

# ANDRIE! WANGSA

Edi Sja hael si



## KAPOLTABES SURAKARTA



**K**OTA Solo, atau nama resminya Surakarta, secara politis memiliki sejarah panjang sebagai kota pergerakan. Kini, selain menjadi tempat tetirah yang nyaman, sekaligus juga menjadi wilayah sentral kriminal, yang mengakumulasi kejahatan dari daerah-daerah di sekitarnya. Melihat aspek politik dan ideologi, setting masyarakatnya seperti ingin selalu ditonjolkan, dinomorsatukan sehingga sering terjadi benturan-benturan. Maka tak berlebihan bila di era 90-an Solo dijuluki kota "bersumbu pendek" mudah "meledak" karena toleransi masyarakatnya pendek terhadap masyarakat lain.

Kapoltabes Surakarta, Kombes Pol Drs Lutfi Lubianto, - yang juga pernah menjabat Kapolresta di tempat yang sama - tentu banyak memahami kondisi tersebut sehingga mencoba membuat *counter* istilah. Istilah baru yang lebih tepat dan tidak berkonotasi negatif, yaitu dengan memanjangkan sumpunya, membangun aspek toleransinya sehingga menjadi masyarakat yang lebih kompromistis.

Adalah aparat, polisi, yang sangat memungkinkan memainkan

kan perannya karena memiliki alat, yaitu penegakan hukum, yang dimulai dengan tidak pilih kasih dalam menangani masalah. "Kecil atau besar sama-sama ditegakkan, itulah filosofinya," ujar Lutfi karena kewajiban polisi lah menata kehidupan bermasyarakat secara baik.

Berikut adalah laporan Jagratara berkaitan dengan peranan Poltabes Surakarta dan seluruh fungsi-fungsinya dalam upaya melaksanakan penegakan hukum di Surakarta. Ada juga wawancara dengan Kanjeng Prabu Edi Wirabumi mengenai program Polmas - Pemolisian Masyarakat.

Kami juga memuat hasil karya Pak Lutfi - sebuah buku saku merah muda berjudul "Angka Wangsa" yang di dalamnya memuat 22 kata-kata bijak dan kiat sukses. Kiat-kiat sukses tersebut menghiasi bagian paling bawah setiap halaman "Lipsus" Poltabes Surakarta. "Semoga bisa memotivasi anggota dalam melakukan tugas dan kewajibannya," kata Lutfi.

\*\*\*

## Potret Penegakan Hukum di Surakarta

# MENCIPTAKAN KEAMANAN DI TENGAH SEJUTA PERSOALAN

Sejalan dengan tuntutan demokrasi dan transparansi, suhu politik di wilayah hukum Poltabes Surakarta, Jawa Tengah diperkirakan masih terus meningkat. Memanasnya suhu politik di kota berpenduduk 557.805 jiwa itu ditandai dengan munculnya 191 organisasi masyarakat yang terdiri dari yayasan, LSM, 24 Parpol, 24 Orsospol dan 1 paguyuban.



**K**EHADIRAN Paguyuban Korban Orba (PAKORBA) yang konon terindikasi akan menuntut seluruh hak-haknya juga turut mendominasi memanasnya percaturan politik di kota yang memiliki luas sekitar 44.034 KM2 itu. Kondisi tersebut diperkirakan kian diperburuk oleh kehadiran 8 kelompok Islam garis keras atau anti kemapanan.

Diperkirakan 8 kelompok Islam garis keras yang terdiri dari FPS, Laskar Hisbullah Bulan Bintang, Laskar Jihad Aswaja, Laskar Jundulah, Gerakan Pemuda Kabah (GPK), Kokam dan FKAM tersebut kini memiliki kekuatan sekitar 51.045 orang. Sekitar 50.000 orang diantaranya merupakan anggota dari kelompok FPIS.

Menjamurnya kelompok eka-eki dan elani ini membuat masyarakat di kota yang didominasi oleh kaum muslim itu sangat rentan dengan hasutan-hasutan. Hal itu disinyalir akibat ulah para kelompok-kelompok masyarakat aktif dalam kegiatan politik yang memanfaatkan setiap gejolak-gejolak di dalam masyarakat.

Terlepas dari situasi politik, suasana kota Surakarta yang didominasi oleh sekitar 116.766 kaum buruh itu masih diwarnai oleh sosial budaya. Sejumlah penyakit masyarakat seperti tuna susila, tuna karya dan tuna wisma masih sering terjadi.

### ANTARA HURU HARA DAN ISU TERORISME

Daerah Surakarta juga dikenal sangat

rentan dengan ancaman huru hara yang dipicu oleh unjuk rasa massal akibat berbagai kebijakan pemerintahan. Huru hara yang didahului aksi unjuk rasa bahkan acap kali menimbulkan terjadinya kerusuhan massal, pengrusakan, pembakaran, penjarahan, selebaran gelap dan aksi teror bom.

Daerah rawan kerusuhan akibat unjuk rasa terjadi di gedung pemerintahan, perkantoran pemerintah dan sejumlah ojek vital lainnya di Surakarta. Aksi huru hara massal diperkirakan bersumber dari situasi politik yang tidak stabil, golongan ekstrim yang memanfaatkan situasi serta isu terorisme.

Soal yang satu ini, Poltabes Surakarta telah melakukan upaya preventif dengan melakukan

**KITA BISA MENGHARAPKAN SEMUA URUSAN BERJALAN LANCAR, TETAPI JAUH LEBIH BAIK BILA KITA SIAP MENTAL DAN BERANI MENGHADAPI SETIAP MASALAH YANG DATANG KEPADA KITA.**

—Kapoltabes Surakarta—



deteksi dini serta membentuk KSK Patroli Jaga dan Pengawasan. Bahkan Poltabes setiap saat telah membangun sistem koordinasi dengan lingkungan sekitarnya, menyiapkan pasukan Pengendali Massa dan Sispamkota.

"Selain upaya preemtif, Poltabes Surakarta telah mengerahkan kekuatan PAM jaga Obvit dan Provit. Kita bahkan telah menempatkan kekuatan personil di PAM Dipos dan Sispam Kota. Kita juga koordinasi dengan TNI yang setiap saat siap membantu dan mendukung demi terciptanya keamanan," kata Kapoltabes Surakarta Kombes Pol Drs Lutfi Lubihanto.

Berdasarkan peta kerawanan kerusakan di Sektor Kota Banjarsari, kerusakan dengan modus operandi unjuk rasa dan menghasut massa kerap terjadi di Kadipiro, Nusukan, Gilingan, Terminal Tirta Nadi, Pasar Legi dan Kota Barat. Di Sektor Kota Laweyan terjadi di Pajang, Bumi, Laweyan, Uniba, Purwo Sari, Sri Wedari dan Uniba.

Di Sektor Kota Serengan kasus yang sama juga terjadi di Kemlayan, Danukusuman, Jayengan, Kraton Puran, Saren. Sementara kerusakan di Sektor Kota Jebres terjadi di Kelurahan Jebres, Gandean, Prajan dan UNS. Sedangkan di Sektor Kota Pasar Kliwon terjadi di Semanggi, Sangrah, Kauman, Gladak, Pasar Klewer dan Balai Kota.

Sesuai analisa kontijensi, di Terminal bus Tirtanadi telah ditempatkan kekuatan personil Polri, TNI, Polmas yang diperkuat oleh Sektor Kota Banjarsari. Hanya saja, pihak aparat keamanan masih terkendala oleh perkampungan yang padat serta dengan banyaknya jalan-jalan kecil di daerah itu.

Poltabes Surakarta juga menempatkan kekuatan personil Polri yang terdiri dari unsur Polsekt, Polresta dan Polwil, TNI dan Polmas di lapangan Kota Barat. Kendalanya, lapangan itu terlalu dekat dengan perkampungan padat, rumah ibadah masjid dan gereja, Mapolwil dan pertokoan.

Hal serupa juga dilakukan di Bundaran Gladak dan Kampus UNS Surakarta. Kendati

menemukan kendala, aparat kepolisian masih berpeluang meredam dan mengantisipasi ancaman unjuk rasa yang kemungkinan akan ditumpangi oleh kelompok tertentu itu dengan cara melakukan penggalangan kekuatan yang melibatkan kelompok masyarakat dan tokoh masyarakat sekitar lokasi.

"Nah, di sini kita memang menemukan kendala. Tetapi tetap ada peluang untuk meredam dengan cara melakukan penggalangan dan mendekati para tokoh agama, tokoh masyarakat. Disamping itu tentu kita juga tetap melaksanakan upaya preemtif dan represif. Kita berpatroli setiap saat, menjaga objek dan melakukan tindakan tegas sesuai prosedur jika terjadi rusuh massal," tegas Lutfi.

#### KONFLIK HORIZONTAL DAN VERTIKAL

Berdasarkan sejumlah analisis tersebut, daerah Surakarta juga berpotensi terjadi konflik horizontal dan konflik vertikal. Kemungkinan konflik horizontal itu terjadi diperkirakan dengan lahirnya kelompok-kelompok berbasis agama serta penyakit akut masyarakat seperti lokasi hiburan, penampungan wanita panggilan dan panti pijat.

Berdasarkan peta kerawanan potensi konflik horizontal di Surakarta, Di sektor kota Banjarsari terdapat kelompok aliran Islam Judulullah Islamiyah dengan ajaran yang berbeda. Kelompok ini tidak pernah bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat karena kehadirannya tidak disukai oleh masyarakat.

Kemudian di Pasar Legi, Banjarsari terdapat penyakit sosial, yakni panti pijat liar dengan menggunakan tenda payung yang berubah fungsi menjadi tempat ajang maksiat. Bahkan di tengah perumahan penduduk di Jalan Hasanudin, Banjarsari terdapat penampungan wanita panggilan.

Di sektor kota Laweyan lebih parah lagi karena hadir kelompok yang mengklaim dirinya sebagai Laskar Hisbutah. Suasana di Laweyan juga diperparah oleh keberadaan café 2000 yang dianggap berpotensi

menimbulkan konflik horizontal karena umumnya pengunjung berasal dari masyarakat sipil dan militer.

Di kawasan Serengan juga terdapat kelompok yang diperkirakan berpotensi menyebabkan terjadinya konflik horizontal. Hal itu bukan tidak mungkin karena daerah Serengan adalah daerah perbatasan Surakarta dengan kelompok Islam garis keras yang disebut-sebut sebagai Kelompok Ngruki.

Demikian juga halnya di sektor kota Pasar Kliwon. Selama ini di daerah Semanggi, Pasar Kliwon tersebut dikenal sebagai basis pendukung tokoh agama ustad Abubakar Ba'asyir. Kelompok pendukung ustad Abubakar Ba'asyir ini juga dikenal dengan Islam garis keras.

Tak hanya itu, di Pasar Kliwon belakangan ini juga muncul kelompok pedagang. Antara kelompok pedagang kaki lima dengan pedagang di luar pasar Klewer terjadi persaingan dagang yang berimbas munculnya pemalsuan merk. Lepas dari persoalan di atas, daerah ini juga diwarnai oleh isu Sara.

Sedikit bergeser ke daerah sektor kota Jebres, persisnya di lapangan Mojosongo terdapat kelompok pemuda yang mabuk-mabukan. Kehadiran kelompok pemuda yang juga membuat resah warga tersebut berkaitan dengan menjamurnya warung-warung penjual minuman keras.

Lebih ironisnya lagi, di wilayah itu juga terdapat sekelompok pemuda anti warga etnis China. Dalam aksinya, para kelompok pemuda ini tak segan-segan melakukan pemerasan yang disertai dengan ancaman terhadap setiap warga etnis China apabila keinginannya tak dikabulkan.

Potensi konflik vertikal juga terdapat di sektor kota Banjarsari. Konflik vertikal itu dimungkinkan terjadi karena pedagang Pasar Lesehan selama ini menggunakan trotoar Stadion Manahan dan beberapa ruas jalan untuk berjualan. Kehadiran para pedagang yang jelas sangat mengganggu kelancaran arus lalu lintas tersebut sulit dicegah karena

**JIKA SETIAP BANGUN PAGI, KITA BISA  
MENSYUKURI DENGAN TULUS APA YANG TELAH  
KITA MILIKI HARI INI, NISCAYA SEPANJANG  
HARI KITA BISA MENIKMATI HIDUP INI  
DENGAN BAHAGIA.**

—Kapoltabes Surakarta—



pada umumnya mereka juga dipungut biaya retribusi.

Selain akibat pedagang kaki lima, konflik vertikal di Banjarsari juga dimungkinkan dipicu oleh munculnya sejumlah panti pijat liar di Jalan S Parman serta pertikaian masalah tanah Mangkunegara yang hingga kini tidak dibolehkan digunakan oleh masyarakat biasa.

Konflik serupa juga dimungkinkan terjadi di sektor kota Pasar Kliwon. Sejumlah kelompok pedagang di daerah itu menentang kebijakan Walikota tentang MuO renovasi Pasar Klewer. Belum lagi kisruh akibat program kaki lima di alun-alun yang diterapkan Pemerintah Kota dan perebutan lahan parkir antara preman dan pihak Kraton, juga dianggap berpotensi rawan konflik vertikal.

Demikian juga halnya di sektor kota Jebres. Pertikaian dan perselisihan antara kelompok pemuda dengan masyarakat etnis China yang disertai pemerasan dan ancaman itu diperkirakan lambat-laun akan berpotensi terhadap timbulnya konflik horisontal dan konflik vertikal di Surakarta.

## RAWAN CURAT-CURAS

Tak bisa ditampik, maraknya penyakit

masyarakat sekaligus tumbuh suburnya kelompok-kelompok tersebut secara sistematis berdampak pada angka kriminalitas di kota Surakarta.

Berdasarkan laporan tahunan Kapoltabes Surakarta, Kombes Lufti kepada Tim Wasrik Irwasda Polda Jateng, gangguan keamanan di Surakarta masih didominasi oleh perkelahian antar kelompok akibat saling mempertahankan gengsi, berebut wilayah dan lahan. Sedang trend kejahatan diwamai oleh aksi pencurian dengan pemberatan (Curat) dan pencurian dengan kekerasan (Curas) yang menggunakan senjata api.

Daerah rawan aksi pencurian kendaraan bermotor (Curanmor) di wilayah hukum Poltabes Surakarta terdapat 25 lokasi. Diantaranya di Kelurahan Gilingan, Manahan, Kadipiro, Nusukan, Pajang, Penumping, PW Sari, Kerten, Jajar, Karang Asem, Kemlayan, Kraton, Tipes, Serengan, DN Kusuma, Pasar Kliwon, Sangkrah, Semanggi, Kampung Baru, KD Lumbu, Mojosongo, Jagalan, Gandekan, Kepatihan dan Kampung Sewu.

Sementara lokasi titik rawan aksi curat dan curas terdapat 10 lokasi. Masing-masing di Jl M. Sarkoro (By Agung), Jl Sugiyono P Joglo,

Jl adi Sucipto, Jl Slamet R (Kleco), Jl DR Rajiman (pajang), Jl Gatot S (KL Wingko), Jl Sudiarso (Gading), Jl Kay Mojo (Semanggi), Jl S Pemuda (Ring Road) dan Jl Ir. Djuanda (Jurug).

Sedangkan daerah rawan perkelahian antar kelompok, kampung dan desa dengan modus minta uang secara paksa di Surakarta terdapat di 20 lokasi. Masing-masing di Kelurahan Nusukan, Gilingan, Kadipiro, stabelan, Kafe 2000, PW Sari, Pajang, Kerten, Serengan, Kemlayan, Dunukusuman, Jebres, Kampung Sewu, PC Sawit, Tegalarjo, Gandekan, Semanggi, Sangrah, Pasar Kliwon dan Joyotakan.

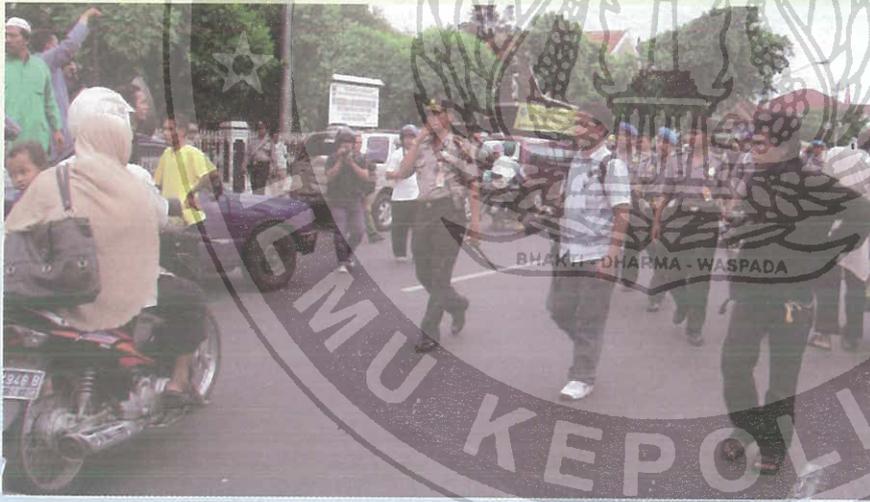
## KEBAKARAN DAN BANJIR

Terlepas dari berbagai permasalahan tersebut, daerah Surakarta hingga kini juga masih diancam oleh bahaya banjir. Banjir setiap tahun melanda kota Surakarta akibat meluapnya lintasan Sungai Bengawan Solo, Kali Pepe dan Kali Jenes. Selain faktor alam, banjir itu juga bersumber akibat ulah manusia yang tidak memperhatikan dampak lingkungan.

Pabila Bengawan Solo meluap, setidaknya bahaya banjir akan mengancam sejumlah daerah di Surakarta. Wilayah titik rawan banjir tersebut diantaranya, sector Jebres di Kelurahan Pucangsawit, Kampung Sewu, Gandekan dan Kelurahan Jebres. Di sektor Banjarsari, rawan banjir terdapat di Kelurahan Nusukan.

Sektor Laweyan terdapat di Kelurahan Pajang dan Laweyan, sector Pasar Kliwon terdapat di Kelurahan Semanggi dan Pasar Kliwon, sector Serengan terdapat di Kelurahan Joyotakan dan Danakusuman. Ancaman bahaya banjir tersebut telah memakan korban jiwa dan kerugian material.

Guna mengantisipasi bahaya banjir itu, pihak Pemkot dan Poltabes Surakarta telah melakukan pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat. Pemkot bersama Poltabes Surakarta bahkan telah membentuk tim



**MISKIN MENTAL ADALAH SUMBER DARI KEMISKINAN MATERI, JIKA TIAP HARI KITA CUMA MENGGERUTU, MURUNG, PESIMIS, APATIS, IRI, MALAS, MAKA SUKSES AKAN MENJAHUI KITA.**

—Kapoltabes Surakarta—





penanggulangan bencana alam, tim kesehatan dan menyiapkan sarana prasarana apabila ancaman banjir terjadi.

"Cara kita bertindak, disamping menciptakan situasi aman, tim SAR juga segera mengisolasi area kejadian, menginventarisir korban jiwa dan materiil serta melakukan pencarian evakuasi dan memberikan pertolongan kepada korban," kata Kapoltabes Surakarta, Kombes Pol Lufti kepada JT.

#### POLA PENGAMANAN BILA TERTJADI KONTEJENSI

Sejauh ini, Poltabes Surakarta telah melakukan pemberdayaan Babinkamtibmas dan menempatkan sekitar 51 personilnya di 51 kelurahan yang tersebar di kota Surakarta. Sebanyak 13 personil di tempatkan di 13 kelurahan Sektor Banjarsari, 11 personil di Kelurahan Laweyan, 7 personil di Sektor Serengan, 9 personil di Pasar Kliwon dan 11 personil di Sektor Jebres.

Selain pemberdayaan 51 Babinkamtibmas, Poltabes Surakarta juga memberdayakan sekitar 22 Pos Polisi sebagai penutup kota. Dari 22 Pos Polisi tersebut, diantaranya terdapat sekitar 12 Pos Polantas. Puluhan Pos Polisi itu terdiri dari enam Pos Polisi di Sektor Kota Banjarsari, enam Pos Polisi di Sektor Kota Laweyan, lima Pos Polisi di Sektor Kota

Pasar Kliwon dan lima lagi di Sektor Kota Jebres.

Selain memberdayakan Babinkamtibmas dan Pos Polisi, Kapoltabes Surakarta, Kombes Pol Lufti Lubihanto jauh sebelumnya telah mempersiapkan sistem pola pengamanan apabila terjadi kontejensi di Surakarta. Demikian juga halnya persiapan personil pada pembagian sektor kota.

Di sektor Barat, Kombes Pol Lubhianto menempatkan 1 SST Dalmas Polwil, 4 sniper Brimob, 10 PAM TUP, 10 Lantas, 1 unit Satwa, 1 unit ambulance dan 1 unit PMK. Di sektor Tengah juga ditempatkan 1 SST Brimob, 4 sniper, 10 PAM TUP, 10 Lantas, 1 unit Satwa, 1 unit PMK dan 1 unit Ambulance. Demikian juga di sektor Timur, ditempatkan 1 SST Dalmas Resta, 4 sniper, 10 PAM TUP, 10 Lantas, 1 unit satwa, 1 unit PMK dan 1 unit ambulance.

Pengamanan juga diperkuat oleh pasukan cadangan. Padal Mapoltabes, yakni 1 SST Dalmas Resta, 1 SST Dalmas Staf, 1 SST Brimob dan 2 SST Kodim. Sementara pasukan cadangan di sektor Polwil juga diperkuat oleh 1 SST Perintis Polwil, 1 SST Staf wil dan 1 unit Sidik. Kekuatan itu juga didukung oleh patroli Lantas, yakni 4 mobil patroli, 15 patroli motor dan 38 personel anggota Lantas lainnya.

Apabila terjadi kontejensi, seluruh kekuatan personel kepolisian akan dipusatkan di seluruh ruas jalan di Surakarta. Padahal di Jalan Adisucipto misalnya, apabila terjadi kontejensi telah disiapkan 1 SSR pasukan pengendali massa (Dalmas) Res, 1 SSR Stap Res, 4 personil Lantas dan personil penutup dibantu 4 LLAJ.

Padal di Jalan Sugiyono juga akan diperkuat oleh 1 SSR Sektor Kota Banjarsari, 1 SSR Koramil, 4 Lantas, 4 personel penutup, dan 4 LLD. Kekuatan serupa juga dikerahkan di Jalan MG Singgoro, Jalan S Riadi, Jalan Rajiman Pajang, Jalan Gatot S Kaliwingko, Jalan Sudiyarto Gading, Jalan Kiayai Mojo, Jalan Juanda Jurug dan Jalan Sumpah Pemuda Ring Road.

Berdasarkan analisa dan evaluasi priode tahun 2005-2006 sejak penerapan sistem pengamanan tersebut crime indeks mengalami penurunan dari 327 kasus menjadi 224 kasus atau turun 31 persen. Pelanggaran lalu lintas juga mengalami penurunan dari 13227 menjadi 7405 pelanggaran.

"Gangguan Kamtibmas juga mengalami penurunan angka. Pada Januari 2007, dari jumlah total 85 kasus menurun menjadi 53 kasus. Turun 17 kasus atau sekitar 20 persen. Kemudian pada Pebruari 2007 hanya 66 kasus atau turun sekitar 15 persen," kata Lubhianto.

Kendati demikian, jumlah personel apabila dihubungkan dengan kebijakan validasi, Poltabes Surakarta masih dianggap kekurangan anggota. Berdasarkan tuntutan tugas/eksistensi Poltabes Surakarta masih memerlukan kekuatan personel khususnya pengendalian massa sekitar 2 SST.

Bahkan secara riil implementasi struktur organisasi menurut keputusan Kapolri No. Pol: Kep/54/X/2002 sudah berjalan, walaupun masih terdapat pejabat pelaksana struktur lama sesuai keputusan Kapolri No. Pol: Kep/14/XII/1993.

\*\*\*

**JIKA TARGET SUDAH DITENTUKAN TAPI ANDA TIDAK BERTINDAK NYATA KARENA TAKUT GAGAL DAN MENANGGUNG RESIKO, MAKA JANGAN BILANG NASIB ANDA JELEK, DAN NASIB ORANG LAIN LEBIH BAIK !**

—Kapoltabes Surakarta—



Arijani Lasmawati SPsi

# Mengubah Trend Bhayangkari, Pantang Memasuki Wilayah Suami

**PADA era 10 tahun yang lalu, eksistensi Bhayangkari diidentikkan sebagai sebuah perkumpulan ibu-ibu yang kesibukannya tak jauh dari sekedar duduk berpangku tangan, arisan, ngerumpi, dan berujung pada kegiatan belanja yang notabene hanya menghabiskan gaji suami.**

**K**ONDISI yang berkonotasi "kurang enak" itulah yang ingin coba diubah oleh Nyonya Arijani Lasmawati Lutfy Lubihanto untuk menjadi Bhayangkari yang mandiri, minimal mampu menggali dana dengan cara berwirausaha. Semangat mengadakan perubahan itu makin kuat seiring dengan dukungan Ketua Umum Bhayangkari yang cukup memberi kelonggaran bagi Ibu-Ibu Bhayangkari untuk melakukan hal itu. "Dukungan itu sungguh melegakan hati," kata Nyonya Arijani yang selalu wanti-wanti "berbuatlah" selama diri masih memiliki kemampuan.

Untuk menggali kemampuan diri sekaligus meningkatkan kemampuan, sebulan sekali diadakan pertemuan dengan menghadirkan ahli-ahli yang berkaitan dengan ketrampilan keluarga seperti menjahit, memasak, bahkan juga praktisi keuangan. Praktisi keuangan ini dihadirkan untuk memberi pendidikan bagaimana mengelola keuangan yang benar, misalnya mengelola keuangan keluarga. "Mengelola keuangan keluarga, uang gaji suami misalnya, susah-susah gampang lho. Salah kelola akhir bulan sudah kalang kabut," tandasnya.

Katanya, dengan memiliki kemampuan, minimal seseorang dipersiapkan menjadi pribadi yang kuat manakala terjadi sesuatu yang buruk dalam keluarga, suami meninggal misalnya. "Siapapun tidak mengharapkan hal itu terjadi, namun siapa yang tahu musibah datang? Jangan mulai merintis ketika musibah datang bisa-bisa malah ambruk. Tapi persiapkan sejak awal ketika masih dalam gendangan suami," pesannya.

Upaya tersebut kini sudah terlihat hasilnya. Bhayangkari kini memiliki lima buah kios yang pengelolaannya disewakan kepada pi-

hak luar. Uang sewa tersebut dihimpun dan dikelola untuk membiayai pendidikan sekolah Taman Kanak-Kanak Bhayangkari sehingga orangtua tidak terbebani. "TK kami tidak mahal tapi kualitas tetap terjaga," ucapnya.

Selain kegiatan di atas, Nyonya Arijani secara intensif juga melibatkan diri dalam berbagai kasus yang terdapat di RPK. Kegiatan "spesifik" ini sejalan dengan disiplin ilmu yang dikuasainya, yaitu Ilmu Psikologi yang diperolehnya dari Universitas Sugiyopranoto. "Alhamdulillah ilmu saya tidak mandeg. Otak saya terus bekerja," ucapnya.

Dengan senang hati, di luar kapasitasnya sebagai Ketua Bhayangkari, di rumahnya Arijani juga siap menjadi konsultan bagi ibu-ibu yang bermasalah, yang kebanyakan tak jauh dari masalah rumah-tangga, seperti masalah anak dan problem suami isteri.

Yang terakhir ini, sebageian besar ada yang terselesaikan dengan happy ending, namun ada juga yang berakhir dengan perceraian setelah melewati cara-cara penyelesaian yang optimal. "Tapi sedikit sekali kok jumlahnya," ucap Arijani

**MEMPUNYAI CITA - CITA YANG TINGGI MEMANG  
TIDAK MENJAMIN SESEORANG DAPAT MERAIH  
KESUKSESAN, TETAPI ORANG - ORANG YANG  
SUKSES PASTI MEMILIKI CITA - CITA YANG  
TINGGI. LUAR BIASA !!!**

—Kapoltabes Surakarta—



yang mengaku sedih dan prihatin bila tidak mampu mendamaikan apalagi menyatukan kembali pasangan suami yang bertikai. "Sepertinya saya gagal," ucapnya lagi.

\*\*\*

**MENGAKU** dekat dan terbuka dengan suami, namun memiliki komitmen kuat untuk tidak mencampuri urusan pekerjaan suami apalagi mempengaruhi kebijakan, sekalipun kebijakan itu menyangkut anggota yang isterinya menjadi teman dekatnya. "Itu wilayah terlarang yang tidak boleh disentuh. Apalagi yang berkaitan dengan mutasi jabatan merupakan hak prerogatif bapak," tegasnya.

Berpendidikan, memiliki potensi berkembang, toh tak mendorong dirinya berkarir di luar rumah. Bukan karena dilarang suami atau merasa sudah berkecukupan namun ada sebuah komitmen pada dirinya. Bahwa di dalam rumah juga menunggu lapangan pekerjaan yang membutuhkan dirinya. Yaitu suami dan dua



Arijani Lasmawati SPsi bersama Suami dan anak-anak.

puterinya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Mereka semua membutuhkan perhatiannya, apalagi sang suami, Kombes Pol Drs Lutfi Lubihanto – orang pertama di Poltabes Sura-

karta. "Ketika anak-anak belum lahir saya masih sempat bekerja. Namun sekarang rasanya kok sulit. Mereka lebih penting dari segala-galanya," katanya.

Boleh jadi, anak dan suami adalah melebihi semua kepentingan lainnya. Terutama suami, yang menikahinya 12 tahun lalu. Simak apa kata Ariyani yang lahir di Semarang, 23 Januari 1961 ini, "Almaddullilah dia (suami, red) masih menjadi idola dan saya kagumi hingga saat ini. Sepanjang 12 tahun pernikahan kami saya masih memandang seperti itu. Semoga 10 tahun 20 tahun ke depan masih sama. Begitu kata Ariyani dibarengi senyuman kebahagiaan sekaligus kebanggaan pada suami tercinta.

"Menghargai suami itu juga wajib dijaga. Kalau penghargaan pada suami sudah menurun itu tanda-tanda krisis dan harus segera didiskusikan dengan suami."

Kalau ke psikolog? "Oh boleh banget ... .." tandasnya. [cil]

**BAGAIMANAPUN BURUKNYA KEADAAN KITA, SELAMA MASIH MEMILIKI PERCIKAN API BERUPA TEKAD, MAKA TIADA KATA TERLAMBAT UNTUK MEMULAI HIDUP BARU DAN MENCIPTAKAN SUKSES YANG BARU !**

—Kapoltabes Surakarta—



**Kombes Pol Drs Lufti Lubihanto**

# TERLAHIR MEMPERBAIKI YANG RUSAK, MELURUSKAN YANG BENGKOK

**M**ENJADI polisi bukanlah keinginannya saat kecil. Di benaknya, kebanyakan polisi merupakan sosok menyebabkan, brengsek dan hidupnya carut marut. Maka dia pun gamang antara memilih jadi tentara atau polisi, sampai kemudian sang ibu membantunya memilih. Dan pilihan pun jatuh pada polisi.

"Ibu melihat kamu justru cocok di sana. Kamu bisa memperbaiki yang salah. Meluruskan yang bengkok. Jadi cocoknya ya polisi," tukas Kombes Pol Drs Lufti Lubihanto, orang nomor satu di Poltabes Surakarta, menirukan ucapan almarhumah ibu yang sangat dibanggakannya.

Ayahnya, seorang tentara pelatih, figur pendidik yang penuh kedisiplinan, terkadang agak berlebihan. Ayahnya paling tidak bisa mentolelir bila dirinya cuti, menghabiskan waktunya berlama-lama di kampung untuk kangen-kangenan dengan keluarga. "Kamu harus segera pulang di sana kamu banyak pekerjaan, anggota kamu banyak dan perlu dikendalikan," kata Lutfi mengenang sang ayah. "Kata ayah yang penting kualitas pertemuan, bukan kuantitas," imbuhnya.

Harapan sang ibu, juga didikan ayah, memang terbukti melekat pada dirinya. Sebagai atasan, Lutfi dikenal bawahannya sebagai atasan yang ingin melihat anggotanya maju dan terus meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Untuk itu, Lutfi membuka beragam pelatihan, baik formal maupun informal bagi anggotanya.

Demi kemajuan anggotanya, Lutfi juga tak segan-segan memanggil atau menerima anggotanya ke rumah untuk berdiskusi mengenai berbagai hal. Tapi dengan catatan: Tidak bawa oleh-oleh! Aturan ini diberlakukannya bagi semua anggota dengan pangkat apapun, tak terkecuali. "Saya tidak mau gara-gara tak mampu bawa oleh-oleh nggak berani datang," tegas lulusan Akpol 84 yang lahir di Cimahi, 23 Januari 1961 ini.

Putra keempat dari 10 bersaudara ini menikah dengan psikolog bernama Ariani Lasmawati dan dikaruniai tiga orang anak, yakni Arfianti Nur Azizah, Arfianto Thoeiq Abdul Aziz, dan Arfiana Nur Azzahra. Mereka adalah bagian hidupnya, yang selalu memberinya inspirasi sehingga sepadat apapun kesibukan, Lutfi tetap menyisihkan waktu untuk keluarga tercinta.

Mengaku tak punya hobby namun bisa betah berlama-lama di lapangan tembak bersama anggotanya. Baik di tempat latihan perbakin maupun lapangan Poltabes. Kalau sudah di lapangan tembak, tak satu pun jenis senjata dilewatkannya. Tak peduli anak buah sudah jenuh menunggu berjam-jam.

Sosok Lutfi sempat "populer" saat terjadi demo besar-besaran terhadap polisi oleh sejumlah kelompok Islam di Makassar dan Jakarta (Salemba). Aksi tersebut juga berimbas ke Solo, kota yang dikenal memiliki suhu politik ibarat "bersumbu pendek".

Lutfi—waktu itu berpangkat AKBP dan menjabat Kapolresta Solo—dengan strategi bertahan, nyaris jadi bulan-bulanan massa yang nekat mau memasuki gedung Polwil. Lutfi yang berpakaian PDH waktu itu hanya meneriakkan Allahu Akbar, tanpa berusaha menghindari dari kerumunan massa yang emosi.

Sikap itu membuat gemas tak hanya masyarakat yang mengenal dirinya secara baik, tapi juga sejumlah wartawan. "Mereka itu siapa? Hanya anak—anak yang nggak ngerti apa yang diperbuatnya." ucap Lutfi pelan ketika diprotes wartawan perempuan yang histeris menangisnya.

Tentang sosok Lutfi selengkapnya, berikut ini adalah laporan Cecilia E Murwani yang sempat mewawancarainya di akhir April lalu, di Surakarta.



**PENGHAMBAT KESUKSESAN KITA BUKAN KARENA  
KEKURANGAN - KEKURANGAN YANG KITA MILIKI,  
TAPI LEBIH KARENA TIDAK ADANYA KEYAKINAN  
YANG KUAT DAN SIKAP PANTANG MENYERAH  
DALAM MEWUJUDKAN CITA- CITA !**

—Kapoltabes Surakarta—



### Bisakah bapak menceritakan kembali peristiwa tersebut?

Sebenarnya waktu itu kami sedang menangani kegiatan unjuk rasa yang biasa kita lakukan. Tapi akibatnya jadi luar biasa karena situasinya. Masalahnya pada saat itu situasi penanggulangan massa sedang dalam pembicaraan nasional. Di legislatif, Bapak Kapolri juga diminta mempertanggungjawabkan kepada pemerintah/legislatif tentang pengendalian massa. Jadi polisi sendiri sedang mencari format atau bentuk sebuah pengendalian masa yang bisa dipertanggungjawabkan. Itu terjadi sesaat setelah terjadinya peristiwa penanganan mahasiswa di Ujung Pandang. Bertepatan pula dengan peristiwa unjuk rasa di Salemba, Jakarta. Jadi jelas, momenya bertepatan. Kebetulan saya menangani peristiwa di Solo. Kami, polisi dicaci maki, dilempari telur busuk, tapi kita tetap bertahan. Waktu itu saya memakai pakaian PDH. Pagar kantor Polwil sempat dirusak oleh kelompok masyarakat dari komunitas muslim. Saya ada di depan, pasukan saya ada di belakang. Saya sempat menyebut Allahu Akbar untuk meminta mereka berhenti. Sebagian massa sempat memperhatikan saya karena mungkin kenal dan paham siapa saya karena memang saya sudah lama tugas di Solo. Pada saat mereka mau masuk ke Gedung Polwil dengan membawa korban unjuk rasa peristiwa Salemba yang terluka di kepalanya, saya cegah. Tidak saya biarkan mereka menguasai gedung itu karena gedung Polwil itu tanggungjawab saya.

Maka terjadilah peristiwa itu. Saya didorong oleh massa yang beringas dan sedikit mengalami pemukulan tapi saya tak bergeming.

Sebagai pimpinan tidak mungkin saya lakukan itu. Pikiran saya sederhana saja. Maju atau mundur tetap membahayakan semua. Saya bertahan dengan kondisi seperti itu tapi tetap dengan mengendalikan anggota saya dan mengamankan masyarakat. Saya bilang pada anggota untuk bertahan jangan maju meskipun saat itu saya sudah mengalami perlakuan kasar mereka. Selesai, saya masuk ke gedung Polwil, tapi tanpa diduga ada lemparan batu mengarah ke saya. Di situ saya sempat tersadar dan terkejut namun tak ada yang saya lakukan kecuali bertahan. Suasana hiruk pikuk dan penuh kepanikan. Rekan-rekan wartawan dan wartawati pada emosi dan menangis memeluk saya sambil teriak kenapa bapak tidak bertindak, kenapa tidak bapak lawan? Kami bisa jadi saksi apalagi

buktinya ada di gambar. Apa yang harus saya lawan, apa yang harus saya lakukan? Mereka hanya anak-anak yang tidak mengerti apa-apa. Tugas kita orangtua untuk menyadarkan mereka. Begitu kata jwabannya saya.

### Apa dampak dari peristiwa itu?

Nah ternyata eksekusi itu membuat dampak yang begitu besar. Kejadian yang dilihat langsung oleh masyarakat itu menjadikan masyarakat pro sama kita. Massa pendemo juga sempat colling down. Yaitu menggagalkan semua rencana mereka yang ingin menghantam kita. Sebetulnya mereka punya paket kegiatan yang lebih besar yaitu menutup jalan sepanjang siang dan malam. Rencana itu buyar semua. Masyarakat ikut menggagalkan semua rencana mereka. Mereka nggak keluar selama tiga bulan. Sampai kemudian ada komunikasi yang mengarah ke perbaikan. Mereka minta maaf kepada kita.



**PASTIKAN ! MEMANG DIKEHIDUPAN INI TIDAK ADA YANG PASTI, TETAPI KITA HARUS BERANI MEMASTIKAN DAN MEMPERJUANGKAN APA – APA YANG PANTAS KITA RAIH. ( LUAR BIASA ! )**

—Kapoltabes Surakarta—



## Apa dampak secara nasional?

Akhirnya masyarakat nasional, pusat misalnya, percaya dan memahami bahwa kita ini bukan polisi brutal seperti yang mereka tuduhkan. Faktanya tidak seperti yang mereka dengar. Kita hanya bertahan sementara mereka menyerang. Ketika kapolri memberikan pertanggungjawaban kepada pemerintah berkaitan dengan penanggulangan massa, gambar ketika saya diserang ditayangkan. Semua gambar tentang saya muncul, termasuk hujatan-hujatan mereka terhadap polisi sangat jelas terdengar dan terlihat dalam gambar yang diambil oleh media elektronik. Apa masih tidak mau percaya?

## Apa yang dimaksud dengan sebutan Solo "Sumbu Pendek"?

Solo memang pernah akrab dengan sebutan sumbu pendek. Sumbu pendek itu artinya pendek aspek toleransinya. Nah kita mencoba melakukan counter istilah dengan istilah baru yang lebih tepat dan tidak berkonotasi negatif. Kita mencoba memanjangkan sumbunya dengan cara membangun aspek toleransi. Lebih kompromi, kompromistis terhadap masyarakat lain. Itu kita lakukan dengan cara menempatkan satgas-satgas kita, anggota kita sebanyak 3-4 orang ke dalam Parpol yang begitu keras, ke kelompok-kelompok yang punya cap sumbu pendek. Intinya kita ikut dan masuk ke dalam kegiatan politik dan kemasyarakatan, sosial budaya. Model ini kita lakukan dengan system terbuka dan tertutup. Dalam Pilkada misalnya, kita

juga masukkan anggota ke sana. Tugas mereka adalah menjadi penghubung atau penyambung dengan kita kalau ada masalah.

Model penegakan hukum yang Bapak terapkan seperti apa?

Kita, polisi sangat memungkinkin untuk memainkan peran itu karena kita mempunyai alat, yaitu penegakan hukum. Syaratnya jangan ada pilih kasih dalam pelaksanaannya. Besar kecil ditegakkan. Itu semua kita *manage*. Ini mungkin filosofi dalam penegakan huktim. Salah satu kewenangan polisi adalah kewenangan menjalankan penegakan hukum. Dan penegakan hukum itu harus dipahami sebagai alat Bikamtimbmas bukan alat yang lain. Penegakan hukum itu alat dalam rangka menata kehidupan bermasyarakat supaya baik, bukan alat yang lain, untuk menggantikan atau membuat kontribusi pada kesatuan ini. Bukan alat untuk ditukarkan dengan materi, toleransi. Nah kalau memenej alatnya baik maka akan menghasilkan suatu yang baik pula. Saya mengikuti proses itu dari bawah. Mulai dari polisi yang ragu-ragu melakukan penegakan hukum sampai dia berani. Untuk lantasi, mulai dari yang ragu-ragu menilang sampai yang berani.

Solo pada dekade 82-87-an, di Solo sering terjadi kerusuhan massa. Beberapa kasus kerusuhan massa sifatnya kumulatif tapi pencetusnya penegakan hukum yang dilakukan polisi. Akibatnya kantor polisi, pos-pos dihancurkan sehingga muncul traumatis bagi anggota. Saya baru masuk ke sini waktu itu dan kemudian saya menyikapi itu dengan sebuah strategi "mengan-



tisipasi permasalahan penegakan hukum biar kecil dengan kekuatan yang besar". Artinya menangani permasalahan hukum sekecil apapun dengan kekuatan yang besar sekitar 200-300 personel. Jadi saya sengaja mem-plot pasukan dengan jumlah besar sekalipun massa yang dihadapi sedikit. Tujuannya untuk meniadakan pemikiran masyarakat jangan sampai berani melawan petugas, melawan polisi. Pikiran itu harus dihilangkan. Dan yang kedua, cara itu terbukti mampu mengembalikan kembali percaya diri anggota. Menghilangkan traumatis anggota.

**YANG PENTING BERAPA BESAR DAN BERATNYA  
MASALAH YANG MENIMPA KITA TETAPI  
BAGAIMANA SIKAP KITA MEMANDANG  
DAN MENGHADAPI  
MASALAH – MASALAH ITU ! TEGAR !!!**

—Kapoltabes Surakarta—





mendasar. Misalnya dalam penggunaan tongkat polisi dan borgol, saya melihat belum sepenuhnya anggota memiliki kemampuan untuk memanfaatkan. Belum lagi penguasaan senjata api, kita belum melihat sejauh mana kemampuan menguasai dan menggunakannya. Contoh lainnya mengemudi. Dalam persoalan mengemudi ini, anggota polisi juga dituntut mampu membimbing masyarakat agar mampu mengemudi sesuai UU 14 yang mengatur itu, termasuk bagaimana menyelamatkan diri di jalan raya. Berapa banyak anggota kita yang bukan sekedar bisa mengemudi namun mahir?

Untuk membangun itu, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Yaitu segi fisik, kemampuan fisik dan sehat rohani. Saya melihat dua hal itu penting, saling kait mengait. Artinya seorang polisi selain harus trampil menjalankan pekerjaannya juga mampu manage pekerjaannya secara rohani. Karena kontrol polisi letaknya ada di situ. Kegiatannya kita lakukan setiap hari Selasa, Jumat dan Sabtu. Kegiatan mingguan juga ada.

Sedangkan kegiatan untuk membangun kemampuan di bidang operasional, setiap Jumat dilakukan gelar operasional. Wajib diikuti oleh seluruh fungsi ada di Poltabes. Kemudian aspek psikis formal dan informal. Yang formal tercatat di bagian Personalia. Setiap Minggu ada kegiatan pertemuan dengan menghadirkan tokoh agama dan pengajian. Sebulan ada 4 kali putaran dengan materi yang sama. Diputar tiap minggu supaya semua dapat kesempatan yang sama.

Di bawah kepemimpinan Bapak, mau dibawa kemana Poltabes ini?

Untuk menjawab itu saya harus memulai dari awal. Dalam kondisi masyarakat sekarang ini Polri dituntut harus lebih profesionalisme. Dan saya melihat komitmen Polri terhadap system dalam keseharian masih perlu pemahaman dan komitmen untuk menjalankan. Karena kurang konsisten dalam menjalankannya, maka berdampak pada profesionalitas anggota yang terkait dengan kemampuan. Demikian juga dalam menjalankan teknis-teknis kepolisian atau pengetahuan anggota tentang kepolisian itu

sendiri masih kurang. Dalam kondisi seperti ini maka diperlukan siasat dan strategi seorang pemimpin Polri di segala level manapun. Nah saya melihat, cara mudah untuk membawa mereka agar profesional ya dari dua sisi tadi. Menjalankan system yang berlaku, artinya komitmen terhadap sistem dan komitmen pada seperangkat aturan dan ketentuan di dalam menjalankan pekerjaan teknis maupun dalam siasat dan taktik.

Kedua, membangun kembali kemampuan mereka dalam menjalankan teknis-teknis kepolisian, dimulai dari hal-hal yang kecil dan

**DUNIAWI SELALU TUNDUK DAN PATUH SERTA  
MEMBERI TEMPAT YANG LAYAK BAGI  
ORANG – ORANG YANG MEMILIKI  
KEKAYAAN MENTAL DAN SEPIRITUAL.  
SALAM SUKSES LUAR BIASA !!!**

—Kapoltabes Surakarta—



Sedangkan yang informal, secara pribadi saya gemar memanggil beberapa anggota perwira untuk ngobrol-ngobrol. Topik obrolan mulai dari yang ringan-ringan sampai yang berat. Baik yang berkaitan dengan profesionalitas yaitu Polri atau yang berkaitan dengan aspek kehidupan sehari-hari. Ini kita turunkan kepada tiap perwira untuk melanjutkan kegiatan itu dengan contoh-contoh.

Kemudian masing-masing tentang profesionalitas Polri, kita sering diingatkan akan peran yang harus dijalankan masing-masing orang dengan melihat rumusan job discription yang ada. Job ada dan jelas tapi belum bisa menjalankannya secara baik. Untuk mengingatkannya, seringkali dalam setiap pertemuan saya paparkan kembali. Apa yang saya lakukan ini arahnya memang ingin memberikan kontribusi pada Polri melalui Kesatuan Poltabes Surakarta, bersama rekan-rekan perwira, kita ingin membawa polisi kita kepada situasi dan kondisi yang lebih baik, bekerja lebih baik dalam arti profesional.

### Bagaimana kedekatan dengan anggota?

Saya lumayan dekat dengan mereka. Anda bisa lihat bagaimana sikap mereka bila bersama saya. (di lapangan tembak, Pak Lutfi akrab ngobrol dengan anggota, kadang diselingi tawa, Red). Pintu rumah saya terbuka untuk mereka, dari pangkat apa saja. Dengan catatan tidak boleh membawa apa-apa. Kalau bawa buah atau apalah, biasanya saya kembalikan. Sebab itu akan membuat menjadi bias, antara



anggota yang punya uang dengan anggota yang nggak punya uang. Sama anggota yang berani tapi nggak punya uang sama anggota yang punya uang tapi nggak berani. Yang kasihan adalah anggota yang tidak punya uang, nggak berani ke rumah.

### Perasaan Bapak, secara jujur, sejauh mana lingkungan kerja menerima Bapak?

Menurut ukuran saya, kalau semua menerima dan senang sih tidak. Saya yakin itu. Tapi kalau enam puluh persen ke atas ya dan itu menurut saya sudah cukup baik untuk membawa arah organisasi. Jadi saya tidak harus ngoyo agar seratus persen mendukung saya semua. Tidak. Tujuh puluh atau enam puluh persen itu sudah cukup baik.

Mereka akan menjaga saya jika yang tiga puluh persen menyerang saya.

### Bagaimana hubungan Bapak dengan rekan seangkatan?

Kita masih sering bertemu, terutama yang di Solo, Semarang dan Yogya. Kemarin kita latihan menembak bersama. Kalau dengan teman-teman di Jakarta, pada prinsipnya saya tidak mau mendatangi, atau pergi ke suatu tempat dalam waktu yang cukup lama. Apalagi kalau alasan-alasannya kurang penting. Daerah sini, kalau orang Jawa bilang miris-miris, mengkhawatirkan. Bukan berarti tidak menghargai teman angkatan. Kalau orang tua membutuhkan saya bukan saya yang mendatangi mereka, tapi mereka yang saya hadirkan ke sini.

**ORANG SUKSES ADALAH MEREKA YANG BERANI MENARIK GAMBAR SUKSES YANG AKAN TERJADI NANTI KEDALAM PIKIRANNYA SAAT INI DAN SEKALIGUS DAN BERANI MEWUJUDKANNYA !!!**

—Kapoltabes Surakarta—



**Suara Bapak pelan sekali, kadang sulit disimak. Ada masalah komunikasi dengan anggota?**

Ya mungkin ada juga yang kerepotan menyimak apa yang saya bicarakan. Tapi sejauh ini tak ada masalah. Mungkin karena mereka sudah terbiasa dan tanpa berbicara saya juga sering memberi contoh-contoh perbuatan, bukan sekedar omongan.

**Bisa bercerita latar belakang keluarga Bapak?**

Suku saya berasal dari Jawa timur, di daerah Gresik, asal daerah bapak dan ibu. Bapak saya seorang tentara, meniti karirnya di pusat pendidikan arteleri Yogya dan Medan. Seorang tentara pelatih. Jenjang kepangkatannya dari tamtama, bintara, sampai dengan akhir pensiun Peltu. Kemudian ibu tidak ada profesi lain, kecuali memang mendampingi bapak. Saya sepuluh bersaudara, saya nomer empat. Orangtua saya memang membanggakan bagi kami anak-anaknya. Bapak mendidik kami dengan kedisiplinan. Sementara ibu mengajari kami dengan hal-hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Dari sepuluh bersaudara ini, memang orang tua kita mengarahkan untuk masuk ke pegawai negeri, karena ada jaminan hidup ke depan. Kakak-kakak saya diarahkan ke pendidikan yang praktis, jadi lulusan akademis semua. Pelayaran, dokter gigi, lulusan IPB, sarjana hukum juga, ada yang Polwan. Adik saya dokter gigi dapat polisi, yang Polwan dapat polisi juga.

**Filosofi apa yang Bapak peroleh**

**dari orangtua?**

Dari ayah, saya belajar filosofi hidup yang berkaitan dengan kedisiplinan. Memang figur ayah saya orang yang disiplin. Waktu saya jadi Kapolresta di sini, kalau saya mendapat kesempatan pulang ke Surabaya saya ngobrol banyak dengan beliau. Sedang asyik-asyiknya ngobrol beliau nanya kapan pulang, jangan lama-lama meninggalkan kantor. Kamu mesti buru-buru pulang. Di sana kamu banyak pekerjaan, anggota kamu banyak, perlu dikendalikan. Pesannya selalu itu, sampai beliau meninggal.

Kalau ibu, figur yang mengajarkan kami untuk hidup selalu tolong menolong, membagikan ilmu yang bermanfaat pada yang membutuhkan, membenarkan atau meluruskan yang salah. Itu penjelasan saya tentang ibu, yang sangat berarti bagi kemajuan karir saya menjadi seorang polisi. Ibu sempat bertanya kenapa saya tidak suka dengan polisi, trus saya menjawab polisi itu sepenglihatan saya brengsek dan carut marut. Saya tidak suka. Kemudian ibu mengatakan begini. Dari kecil ibu sudah melihat kamu anak yang suka memperbaiki yang salah, meluruskan yang bengkok. Jadi kalau kamu memang ingin memperbaiki, jadi yang paling tepat memang di situ, polisi. Perkataan ibu itulah yang saya pegang sampai sekarang.

**Selain orangtua, bagaimana peran Ibu dalam mendukung karir Bapak?**

Isteri saya seorang psikolog. Tapi bukan karena itu lantas dia tahu bagaimana berhadapan dengan

saya. Saya melihat memang dia punya kemauan untuk membantu organisasi saya, itu saja. Dia sering juga memanfaatkan ilmunya itu untuk melakukan pembinaan terhadap anak-anak anggota yang bermasalah. Itu yang membuat hubungan kami jadi dekat karena sering berdiskusi. Kalau ada kasus yang menarik di RPK dia juga turun, membantu mencari solusinya, ikut menangani permasalahan itu dan sebagainya.

**Hobby Bapak apa sih?**

Tidak ada yang khusus. Tapi saya suka melakukan pendekatan kepada permasalahan-permasalahan yang dihadapi seseorang, anggota, kelompok orang, masyarakat, atau siapapun yang punya masalah. Saya mencoba terlibat untuk mencari solusinya. Itu hobby saya.

**Obsesi Bapak?**

Tidak ada obsesi. Saya lebih suka menjalankan semua apa adanya. Saya juga tidak terobsesi saya harus ikut Sespati tapi akan tiba saatnya. Saya lebih suka menjalankan penuh apa yang menjadi tanggungjawab saya secara baik. Dalam hidup berkeluarga, juga begitu. Sebelum menikahi isteri saya, saya bilang kalau di antara kita mandul, tidak punya anak, jangan ada kata cerai. Karena seseorang dikasih anak itu adalah kepercayaan dari Allah. Tidak selalu lewat rahim isteri tapi bisa juga rahim orang lain, dengan mengangkat anak misalnya. Jadi, saya tak punya obsesi yang kuat untuk jadi sesuatu.

\*\*\*

**HIDUP ADALAH PROSES BELAJAR DAN BERJUANG TANPA BATAS ! JATUH, BERDIRI LAGI ! KALAH, BANGUN LAGI ! GAGAL, BANGKIT LAGI ! PASTIKAN SUKSES DALAM GENGAMAN ANDA !!!**

—Kapoltabes Surakarta—



# Menciptakan Tertib Berlalu lintas Lewat Pendekatan

**Penanganan masalah kemacetan arus lalu lintas di kota-kota besar hingga kini masih merupakan salah satu PR bagi aparat kepolisian. Tak terkecuali, fenomena serupa juga terjadi di wilayah hukum Poltabes Surakarta.**

**A**KTIVITAS masyarakat di wilayah hukum Poltabes Surakarta pada siang hari hanya mencapai sekitar 550 ribu jiwa. Kenyataan itu jauh berbeda bila dibandingkan dengan aktivitas masyarakat pada malam hari di kota Solo.

Bila dilihat dari segi latar belakang, wilayah kota Solo sebenarnya sangat kecil, namun memiliki penduduk yang sangat padat. Padatnya aktivitas masyarakat di kota Solo tidak lepas dari faktor kebiasaan masyarakat yang pada umumnya pada malam hari pergi ke kota kecil tersebut.

Satuan Lalu Lintas Poltabes Surakarta hingga kini masih terus mensosialisasikan kebijakan mengenai ketertiban berlalu lintas melalui *safety riding*. Kegiatan tersebut mencakup kebijakan penerapan *light on*, helm stabdar, kanalisasi, penerbitan dan keselamatan. Pencanangan berbagai kebijakan itu dilaksanakan untuk tujuan tertib berlalu lintas.

"Kegiatan ini diharapkan membuat masyarakat Solo mengerti dan menyadari berlalu lintas yang benar. Kita

memberikan pembelajaran mulai dari aspek penegakan hukum, juga aspek pembelajaran bagi masyarakat. Jadi Polisi bukan hanya pelindung, pengayom dan pelayan, tapi penerapan penegakan hukum pun *law enforcement* pun harus kita berlakukan. Artinya, bahwa hidup di Indonesia ini, hidup yang ada aturannya," tegasnya.

Berdasarkan data Satuan Lalu Lintas Poltabes Surakarta, angka kecelakaan di wilayah Surakarta mengalami kenaikan yang cukup signifikan, baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Pada Januari hingga Februari 2007, angka kecelakaan di di Surakarta 109 kejadian.

Dari jumlah total kecelakaan itu, setidaknya 13 orang korban meninggal dunia, 12 mengalami luka berat, 169 orang korban luka ringan

dengan perincian kerugian materil hingga mencapai sekitar Rp94,36 juta. Sementara data pelanggaran

garan lalu lintas, yakni tilang 665 serta denda Rp2244 juta.

"Namun di wilayah hukum Poltabes Surakarta tidak terdapat black spot karena pada tiga bulan terakhir ini kasus menonjol hanya terjadi satu kali. Yaitu, di tabrakan beruntun antara bus Suharno, rukun sayur dan safari," katanya.

## SIM MASUK DESA DAN POLMAS

Selain menerapkan kebijakan di atas, Satlantas Poltabes Surakarta juga melakukan kegiatan lain, seperti Polisi Anak, SIM masuk desa/kecamatan. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk layanan Satlantas Poltabes Surakarta pada masyarakat untuk mempermudah warga dalam pengurusan SIM.

Pada dasarnya kegiatan yang dilaksanakan jajaran Satlantas Polwiltabes serupa dengan Satlantas di tempat lain. Namun demikian, guna lebih mempermudah dalam memberikan informasi kepada masyarakat memang masih perlu koordinasi dengan pemerintah maupun satuan dari instansi terkait lainnya.

"Untuk itu memang masih perlu koordinasi dengan pemerintah. Diharapkan, dengan memberikan informasi seluas-luasnya, masyarakat tak hanya melihat kita, tapi juga melihat di tempat lain bahwa sama punya aturan. Memang semua problem sama, hanya saja paling tidak budayanya yang berbeda. Artinya, tentu tidak sama Solo dengan di Iran," candanya.

Kendati padat penduduk selama ini kota Solo masih termasuk kota yang tertib. Beraneka ragamnya budaya yang masuk kemungkinan turut mempengaruhi proses pembelajaran tertib berlalu lintas. Hanya saja

**ULET BUKAN SEKEDAR SABAR, PASIF, APTIS, PASRAH DAN BERTAHAN ! ULET ADALAH TEKAD YANG MENGANDUNG SIKAP ANTUSIAS, GIGIH, TEGAR, PROAKTIF, DAN PANTANG MENYERAH !**

—Kapoltabes Surakarta—



memang ada yang menerima dan ada pula yang masih belum menerima. Kondisi itu termasuk yang harus sesegera mungkin diluruskan, sehingga semua akan terangkum dalam kondisi yang semua bisa menerima dan masuk dalam aturan tersebut.

"Dengan kegiatan ini, tingkat pelanggaran akhir ini berkurang. Semua tidak lepas karena sedikit demi sedikit sudah muncul kesadaran dari masyarakat. Mudah-mudahan ke depan

masyarakat lebih sadar berlalulintas lagi agar pelanggaran semakin berkurang secara stimulan," ungkapnya.

Demikian juga dalam aksi unjuk rasa, pada umumnya para demonstran masih bias diarahkan dan bahkan masih mau mengerti. Demikian juga halnya dengan aksi trek-trekan di Solo juga pernah ada. Namun, kegiatan seperti itu kini sudah tidak ada lagi sejak aparat kepolisian melakukan pendekatan.

"Awalnya, untuk membubarkan trek-trekan yang sudah besar pasti ada masalah. Namun, berkat pendekatan yang kita lakukan setiap malam Minggu, kini sudah tidak ada lagi. Lewat pendekatan, para trekers itu faham bahwa polisi mau menganjak mereka untuk tertib berlalulintas. Bagi yang mau trek-trekan kita tawarkan, silahkan karena itu juga olahraga tentu ada arenanya," ungkapnya.

\*\*\*

## Kompol Sungkono Santoso SH (Kabagmin)

# Bijak Pembinaan Personel

**P**ENERTIBAN senjata api (Senpi) di jajaran Poltabes Surakarta bukan merupakan sebuah kebijakan baru atau sekedar mengikuti perkembangan situasi menyusul peristiwa penembakan di Polwil Semarang belum lama ini.

Upaya penertiban senpi bahkan sudah merupakan tugas rutinitas yang wajib dilaksanakan dan dijalankan oleh seluruh jajaran Poltabes Surakarta. Tentu dalam hal ini sangat tidak berlebihan karena kebijakan tersebut sudah berjalan sejak Pak Lutfi (Kapoltabes Surakarta, red) masih menjabat sebagai Kapolresta.

Kini, untuk melengkapi kartu kuning (kartu tanda memiliki izin memegang dan menguasai), Poltabes Surakarta mengeluarkan kartu putih (lisensi untuk menggunakan senjata api).

Demikian juga kalau kita berbicara soal mutasi dan kafelering di Poltabes Surakarta. Mutasi dan kafelering dalam pelaksanaannya dilakukan melalui sejumlah tahapan. Misalnya, jabatan bintang tinggi harus dimulai dari Kapospol dulu, baru kemudian bisa menjadi Kapolsek.

Pertimbangan ini diterapkan Poltabes demi kepentingan kelancaran dalam pelaksanaan tugas sekaligus untuk menciptakan suasana dinamis dalam organisasi. Harus diakui bahwa sampai saat ini Poltabes Surakarta memang masih kekurangan perwira mulai dari pangkat Ipdan dan Iptu.



Guna menutupi kekurangan tersebut maka pendelegasian wewenang dan pengisian jabatan kepengkamatan yang masih kosong seluruhnya dipercayakan penuh kepada para bintang tinggi. Para bintang tinggi yang ada di Poltabes Surakarta sengaja dimasukkan untuk mengisi jabatan perwira tersebut.

Kendati demikian, kebijakan pemberdayaan para bintang tinggi berpangkat Aipda dan Aiptu tersebut tentu juga melalui seleksi yang ketat pula. Kapoltabes memberikan keperca-

yaan kepada para bintang tinggi tentu melalui sejumlah kriteria dan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Dalam menjalankan amanah Kapoltabes, seorang bintang tinggi sangat tidak mudah. Mereka harus memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh Kapoltabes, yaitu memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap pelaksanaan tugas. Kebijakan ini tentu tidak hanya berlaku bagi pendelegasian wewenang dan pengisian jabatan kepengkamatan. Setiap pergeseran dan mutasi personel di jajaran Poltabes Surakarta juga diterapkan kebijakan yang sama. Bagi personel yang hendak dimutasi dan digeser tetap harus melalui tahapan-tahapan yang sudah ditentukan.

Kapoltabes Surakarta baru-baru ini juga sedang berkoordinasi dengan Polda Jateng mengenai masalah Capen dan Dapen masih menggunakan format yang mengacu pada sistem Hankam ABRI. Beliau sedang berjuang agar Dapen tidak lagi menggunakan barometer format Hankam.

Namun pendapat yang mau disampaikan Kapoltabes tersebut masih sebatas wacana yang masih bisa disosialisasikan. Tentu dengan harapan semoga para pimpinan sebagai pemberi kebijakan bisa melihat bahwa Dapen tersebut selama ini memang belum tersentuh.

\*\*\*

**SEBUAH PRESTASI YANG KITA RAIH, TANPA DIDUKUNG DAN DIPELIHARA OLEH KARAKTER DAN SIKAP MENTAL YANG POSITIF, MAKA PRESTASI ITU AKAN RAPUH DAN MUDAH RUNYUH !**

—Kapoltabes Surakarta—



## Kompol Jaka Wibawa (Kasat Intel)

# STRESSING-NYA ORMAS ISLAM

**MASALAH yang menjadi pusat perhatian kami di antaranya eksistensi ormas-ormas Islam yang jumlahnya cukup banyak di Solo ini. Mereka tak sekedar ada tapi juga giat melakukan kegiatan-kegiatan operasi yang tujuannya memerangi penyakit masyarakat. Sebenarnya apa yang mereka lakukan itu tujuannya baik, hanya saja cara yang mereka lakukan yang keliru dan harus diluruskan.**

**C** OBA bagaimana tidak menimbulkan masalah kalau tiba-tiba saja orang cuma nongkrong dan minum langsung digaruk, jalan-jalan sendiri diinterogasi. Tanpa ada surat perintah penangkapan yang lazimnya dilakukan oleh aparat kepolisian. Kalau cara ini dibiarkan bisa menimbulkan konflik karena caranya sudah melanggar hukum. Tujuan mereka baik, tapi bisa saja dimanfaatkan oleh kelompok tertentu yang tujuannya justru tidak benar.

Maka untuk menghindari dampak yang lebih besar, kita mencoba meluruskan. Kita meminta mereka untuk melakukan koordinasi bila akan melakukan kegiatan operasi. Seperti kemarin mereka tanya boleh nggak operasi miras? Boleh saja, tapi harus didukung oleh aparat kepolisian yang lebih berwenang.

Jujur saja upaya mereka turun ke jalan cukup membantu dan memu-

dahkan kami karena biasanya mereka memberi masukan kepada kita bila ada temuan-temuan di jalan. Seperti merebaknya minuman keras dan PSK (Perempuan Tuna Susila) di jalan-jalan. Nah operasi miras dan PSK sering kita lakukan bersama-sama dan hasilnya memuaskan. Hal itu bisa dilihat di jalan-jalan yang biasanya ada mereka sekarang sepi.

Dengan ormas Islam ini, selain bekerjasama dalam sebuah operasi, saya juga lakukan pendekatan secara pribadi supaya tercipta hubungan baik antara mereka dengan Polri sehingga ke depannya tidak terjadi *miss communication*. Kalau terjadi *miss communication*, bisa-bisa malah memunculkan masalah yang sebenarnya nggak perlu terjadi.

Kalau soal kegiatan teroris di sini nggaklah bila dilakukan orang Solo.

Kalaupun ada aktivitas itu dilakukan oleh orang di luar Solo. Mereka cerdas memanfaatkan situasi dan kondisi kota Solo yang selalu menjadi pusat perhatian bukan hanya nasional tapi juga internasional. Tujuannya apa? Ya mereka ingin aktivitas mereka mendapat perhatian atau dimonitor oleh pusat. Itulah alasannya dan mereka akan terus lakukan itu. Sekedar meminjam tempat.

Soal unjuk rasa juga lumayan banyak di sini. Mereka kita dukung karena sifatnya akan menyampaikan aspirasi. Hanya saja mereka harus memenuhi ketentuan yang berlaku. Dilakukan dimana, jam berapa dimulai, selesai jam berapa. Koordinatonya kita minta untuk bertanggungjawab.

Sedangkan teror bom sementara ini yang terjadi hanya kerjaan orang iseng yang dilakukan oleh orang dalam perusahaan itu sendiri karena persoalan intern perusahaan. Tapi tetap saja kita tidak boleh berdiam diri. Anggap itu merupakan sinyal awal, bahwa aparat keamanan tak boleh duduk tenang.

\*\*\*



## TIGA KUNCI BERANI SUKSES !

- BERANI MENENTUKAN TARGET !
  - BERANI MELANGKAH !
  - BERANI MEWUJUDKANNYA SAMPAI SUKSES !
- SALAM SUKSES LUAR BIASA !**

—Kapoltabes Surakarta—



**Kompol Suharyanto SH.MH (Kasat Narkoba)**

# KEJAHATAN NARKOBA MAKIN MENCEMASKAN

**BELAKANGAN ini tingkat kejahatan narkoba semakin mencemaskan saja. Ada indikasi dari waktu ke waktu, penjahat narkoba, terutama pengedar dan bede (bandar gede-red), selalu melibatkan banyak kalangan. Mulai dari remaja, orang tua, laki-laki, sampai perempuan atau ibu rumah tangga.**

**I**NI sangat ironis sekali. Bayangkan betapa narkoba sudah begitu dalam merasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Jadi memang diperlukan sebuah kepedulian yang sangat dari seluruh komponen masyarakat, tidak hanya pemerintah. Masyarakat harus ikut peduli dan berperan aktif memberikan informasi ke polisi bila mencurigai ada praktek peredaran narkoba di tempat tinggal masing-masing. Tanpa partisipasi masyarakat polisi mengalami kesulitan untuk memberantas penyalahgunaan

barang terlarang tersebut.

Solo termasuk pasar yang menarik untuk dijadikan daerah pasar narkoba, terutama jenis shabu-shabu, padahal kita tahu harganya sangat mahal. Satu gram harganya di atas satu juta. Data pengungkapan di Poltabes Solo, dalam kurun wak-

tu empat bulan ini, yakni mulai Januari sampai April sudah ada 36 kasus. Dari jumlah tersebut yang sudah P21 ada 20 kasus, satu orang sudah vonis atas nama tersangka AN Suyanto.

Untuk Jawa Tengah, Solo menempati urutan ke tiga dalam kasus peredaran narkoba. Untuk itu aparat kepolisian Poltabes bersama Pemerintah Kota Solo yang didukung Badan Narkotika Provinsi Jawa Tengah intensif melaksanakan razia narkoba sebagai langkah antisipasi.

Terutama di sekolah-sekolah. Mereka harus mengikuti proses pemeriksaan fisik dan urin. Untuk itu, agar peredaran dan pemakaian narkoba di tingkat pelajar dapat ditekan, dilakukan upaya preventif berupa razia narkoba secara intensif. Jika sebelumnya hanya dilakukan razia barang bawaan siswa sambil sosialisasi, kegiatan kali ini ditambah dengan pemeriksaan fisik siswa seperti kondisi tubuh, pupil mata, dan tes urin.

\*\*\*



**KEGAGALAN KITA HARI INI BUKAN BERARTI BESOK  
KITA AKAN GAGAL LAGI ! SELAMA KITA MASIH  
MEMPUNYAI TEKAD DAN TARGET UNTUK  
DIRAIH. KESUKSESAN BESAR SELALU  
MENANTI !**

—Kapoltabes Surakarta—



## Unit RPK

# DIPUKUL SEDIKIT AJA, LAPOR POLISI



**KEKERASAN** dalam rumah tangga (KDRT) menempati urutan tertinggi yang masuk dalam kotak pengaduan Unit RPK Poltabes Surakarta dalam setiap bulannya. Hal itu menunjukkan bahwa kesadaran kaum perempuan yang mengerti hak-haknya semakin bagus.

Kesadaran yang kian meningkat tersebut sangat bagus jika diimbangi dengan pemahaman para penegak hukum mengenai berbagai persoalan yang menyangkut KDRT. Sayangnya, di tingkat Serse, apalagi Polsek, pemahaman aparat tentang KDRT sangat minim. Sementara di tingkat Polres dan Poltabes, cukup baik, karena ada RPK (Ruang Pemeriksaan Khusus) yang dimotori para Polisi Wanita (Polwan).

Sejauh ini, kami hanya mengedepankan upaya pembinaan terhadap pihak yang berpekara karena kasus tersebut merupakan delik aduan. Untuk

tahun 2007 ini, kasus KDRT jauh lebih banyak dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran perempuan akan hak-haknya makin bagus.

Dalam upaya membangkitkan kesadaran tersebut, secara rutin kami melakukan penyuluhan dari tingkat RW sampai ke tingkat RT. Misalnya ada kasus kita langsung ke sana. Kita masuk melalui kelompok arisan PKK dengan melibatkan LSM.

Dulu, jauh sebelum KDRT mengemuka dan belum diundangkan, sedikit sekali perempuan yang mau melaporkan bila mengalami kekerasan. Melapor artinya membuka aib keluarga, itulah yang ada di benak mereka. Namun sekarang setelah diundangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat, jumlah pengaduan terus meningkat. Untuk bulan Februari lalu kita sampai kewalahan. Dipukul sedikit saja oleh suami langsung lapor.

Biasanya, setelah laporan masuk, khususnya untuk kasus penganiayaan ringan, hanya dilakukan pembinaan seperti konseling. Penyelesaian apa yang diinginkan suami dan apa yang diinginkan isteri dirundingkan bersama dan ada kesepakatan. Dalam proses tersebut, petugas melakukan pemantauan sejauh mana keduanya sama-sama mengubah sikap ke arah baik dengan mendatangi rumah mereka. Sebaliknya, mereka juga wajib tanda tangan absen di RPK setiap Senin dan Kamis. Jadi kita seperti BP 7.

Satu hal yang menjadi kendala, kita tidak memiliki rumah aman atau panti rehabilitasi pasca penanganan bagi korban KDRT.

**JANGAN MEREMEHKAN KESEMPATAN KECIL YANG MUNCUL DIHADAPAN KITA, INGAT !**  
**JSTRU KESEMPATAN KECIL SERINGKALI MERUPAKAN AWAL DARI KESUKSESAN YANG BESAR !**

—Kapoltabes Surakarta—



# WAJIB PUNYA SIM PUTIH

**P**ERISTIWA tragis yang menimpa Wakapolwil Semarang AKBP Lilik Purwanto yang tewas ditembak bawahannya dua bulan silam, berbuah aturan baru. Anggota yang berhak memegang dan menggunakan senjata api makin diperketat. Evaluasi ulang harus dilakukan. Begitu perintah Kapolri Jenderal Sutanto, di Mabes Polri, baru-baru ini.

Sejalan dengan perintah Kapolri, Kapoltabes Surakarta, Kombes Pol Drs Lutfi Lubihanto pun jauh-jauh hari sudah mengantisipasi hal tersebut. Untuk menertibkan pemakaian senjata api di wilayahnya mengeluarkan kartu putih, sebagai lisensi atau SIM untuk menggunakan senjata api.

Kartu putih dikeluarkan juga sekaligus untuk melengkapi kartu kuning (kartu izin memegang dan menguasai senjata) yang sudah ada. Dengan memegang kuning ditambah kartu putih berarti seseorang itu sudah dianggap berkualitas dalam menggunakan senjata api, baik secara psikis maupun teknis. "Biar punya kartu kuning, tapi kalau tidak punya kartu putih berarti tidak berhak memegang senjata api," kata Lutfi.

Untuk memiliki kartu putih ini, seseorang harus melalui serangkaian tes. Selain tes psikologi, juga wajib mengikuti ujian menembak dan berada di kelompok kelas tiga dengan pencapaian nilai 50.

Menurut Lutfi, tidak sembarangan anggota memiliki kartu putih ini. Hanya anggota tertentu seperti Brimob misalnya yang biasanya bertugas melakukan pengawalan bank. Sementara kartu kuning ini hampir sebagian dimiliki anggota polisi. Itu artinya dia memiliki senjata

api namun tidak berhak menggunakan karena tak memiliki SIM. Kalau hanya kartu kuning, permasalahan sering muncul ketika ada penguasaan yang sifatnya segera dan butuh peralatan (senjata) tersebut. Nah, seorang pengendali, yang punya kewenangan menyimpan dan menggunakan senjata, dalam memberikan senjata tersebut sering kali jatuh pada orang yang salah dan tak memiliki kriteria yang jelas. "Maka diperlukanlah kartu putih itu," ujar Lutfi.

## LATIHAN RUTIN

Untuk menambah keterampilan dan



kemampuan anggota dalam menggunakan senjata api, Poltabes Surakarta punya program latihan seminggu dua kali. Baik dilakukan di klub swasta milik Perbakin maupun di lapangan tembak Poltabes. Senapan angin berukuran 4,5 adalah jenis senjata yang biasa dipergunakan sebagai senjata latihan. "Kita pakai senjata angin karena biayanya kecil," jelas Lutfi.

Setelah dianggap mahir menggunakan senjata angin, baru beralih menggunakan senjata laras panjang yang biasanya dipakai untuk pengamanan bank, kemudian latihan tahap terakhir menggunakan senjata jenis air pistol.

Pada tahapan ini anggota mendapat materi latihan bagaimana melakukan teknis penyeragaman, membawa atau melumpuhkan orang, membebaskan sandera dan pengge-rebekan. Karena memerlukan gerakan cepat maka anggota dilatih juga dengan *air shogun*. "Sedang disosialisasikan pada anggota, baik bentuk kegiatannya maupun uji coba semua jenis senjata," papar Lutfi.

**JANGAN BERI KESEMPATAN PADA DIRI SENDIRI  
UNTUK MENUNDA-NUNDA SESUATU YANG HARUS  
DILAKUKAN. PASTIKAN UNTUK SEGERA  
BERTINDAK SEPERTI YANG ANDA PUTUSKAN !  
ACTION IS POWER !!!!**

—Kapoltabes Surakarta—





KP Edi Wirabumi SH MM CD

## LEWAT POLMAS, BERTINDAK LOKAL TAPI BERPIKIR GLOBAL

**P**OLMAS – kepanjangan dari Pemolisian Masyarakat – adalah model penyelenggaraan fungsi kepolisian yang menekankan pendekatan kemanusiaan sebagai perwujudan dari kepolisian sipil. Masyarakat sebagai mitra kerja ditempatkan pada posisi yang setara dalam upaya menegakkan hukum serta pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Dalam rangka membina kemitraan itulah, Poltabes Surakarta menggandeng Keraton Surakarta dan menetapkannya sebagai Polmas Khusus, sekaligus menetapkan KP Edi

Wirabumi sebagai Ketua Polmas Khusus, sedangkan posisi wakil menjadi tanggungjawab polisi.

"Kami menyambut baik dan mencoba mengapresiasi, sekaligus menangkap dan mengembangkan program yang sudah digariskan oleh Kapolri tersebut. Polmas saya rasakan sebagai sebuah spirit yang luar biasa," jelas Kanjeng Wirabumi.

Polmas, menurut Kanjeng Wirabumi, dalam pengertian yang lebih luas tidak sekedar menjadi wadah pembinaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Namun juga sangat strategis

di dalam membentuk apa yang dicita-citakan masyarakat selama ini, yakni terwujudnya masyarakat yang sejahtera, adil, berkepribadian dan bermartabat sebagai bangsa timur.

Berkaitan dengan isu lingkungan misalnya, Polmas bisa berperan aktif dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan, bidang yang juga sudah menjadi konvensi internasional. "Kebetulan negara kita juga sudah meratifikasi bahwa masalah-masalah pelanggaran terhadap perusakan terhadap lingkungan itu sudah sedemikian luar biasa sehingga memerlukan penanganan lintas negara."

**JANGAN TAKUT GAGAL SEBELUM MENCOBA ! JANGAN TAKUT JATUH SEBELUM MELANGKAH ! KESUKSESAN MILIK ORANG YANG BERANI MENCOBA. INGAT ! APA YANG TIDAK MUNGKIN SERING KALI BELUM PERNAH DICOBA !**

—Kapoltabes Surakarta—



Kerusakan lingkungan atau pencegahan terhadap kerusakan lingkungan, katanya, juga bukan kewajiban polisi saja, melainkan kewajiban seluruh umat manusia, dan itu sangat sejalan dengan fundamental budaya keraton.

#### PARTNER PEMERINTAH

Secara tegas Kanjeng Wirabumi ingin menggarisbawahi bahwa eksistensi Polmas harus mampu membuat orang bertindak lokal tapi berpikir global. Dalam artian setelah kerukunan dan ketertiban terjaga mengarah pada peran yang lebih besar. Contohnya, bagaimana membangun hubungan kota Surakarta atau kraton dengan pemerintah pusat.

"Jangan kita jadi penghalang program, tapi justru bagaimana kita menjadi partner yang baik dengan cara menjalankan program-programnya. Tentu juga tidak salah kalau kita punya usulan untuk menjadikan program itu menjadi lebih baik sehingga dampak baiknya bisa dirasakan oleh masyarakat manapun. Kota ini, negara ini milik kita bersama jadi kita berkewajiban untuk berbuat. Do somethings for this country," tandas Kanjeng Wirabumi.

Begitu juga kalau berbicara dalam konteks budaya, bagaimana kita, seluruh bangsa Indonesia, memiliki satu persepsi untuk melakukan pendekatan kepada penentu kebijakan. Bagaimana ketika membangun sebuah kebudayaan nasional baru tidak menghilangkan tradisi kebudayaan yang ada.

"Kalau itu sudah disadari sebagai satu kesalahan, mari kita ubah paradigmanya," ujar Kanjeng Wirabumi seraya menambahkan kebudayaan nasional adalah kebudayaan tradisi yang pokok-pokoknya tumbuh dari masyarakat Indonesia itu sendiri. Dan kita sebagai bagian dari kebudayaan nasional, harus membina kembali kebudayaan tradisi itu sendiri. "Karena kita di Surakarta, mari kita lakukan di sini juga. Untuk melakukan hal itu, dukungan pemerintah sangat diperlukan. Yaitu melalui pemerintah daerah tingkat I, tingkat II, dan tingkat pusat. "Kita minta supporting terhadap

kegiatan pelestarian kebudayaan," ucapnya.

Lain budaya lain pula bidang ekonomi kita. Masyarakat Indonesia sangat menyadari bahwa semua creak down, akibat teori yang 32 tahun dikembangkan oleh Orde Baru. "Kalau ada aliran, pasti ada juga tetesan. Tapi tetesannya cuma sedikit sedangkan yang mengalir ke tempat lain jauh lebih banyak. Paradigma seperti itu juga harus sudah berubah," ucap Kanjeng lagi seraya menyebutkan begitu pula untuk menuju pada otonomi, maju dan tidaknya tergantung pada pemerintah daerah masing-masing, dimana fungsi DPRD sebagai wakil rakyat berperan besar.

Dia mengibaratkan, bila masyarakat merasakan adanya ketidakberesan dalam pengaliran dana anggaran, harus berani memberi masukan ke DPRD. Harus ada sebuah proses dimana masyarakat kita bisa menyampaikan aspirasinya kepada pemerintahan. "Jangan manut dan diam saja," tukasnya.

Berangkat dari kepedulian tersebut, untuk ke depannya, bukan tidak mungkin masyarakat bisa menjadi partner, bahkan mungkin inisiator yang berperan dalam mengembangkan dan memajukan program-program di daerahnya. "Kecilnya, kita jadi teman. Agak gede kita jadi partner. Gede lagi kita sudah bicara di tingkat Jawa Tengah. Gedenya lagi nasional, gede lagi global, go international. Mengapa tidak?"

#### TAK SEKEDAR MEMBANTU POLISI

Pada awal digulirkannya program Polmas, sesungguhnya dimaksudkan untuk meringankan beban polisi di dalam membentuk ketertiban, menciptakan keamanan, serta menjadi pelayan masyarakat. Ada semacam wacana untuk memberi penyadaran kepada masyarakat bahwa terselenggaranya keamanan masyarakat bukan tugas polisi saja, melainkan menjadi tanggungjawab bersama. Apalagi di masa sekarang, keamanan sudah merupakan kebutuhan semua masyarakat, sehingga

Polmas merupakan sarana yang sangat strategis untuk membentuk negara dan bangsa yang lebih baik lagi.

Berbicara mengenai penetapan Kraton Surakarta sebagai Polmas Khusus, Kanjeng Wirabumi mengatakan pihaknya kini sedang menginventarisir persoalan-persoalan yang ada di lingkungan kraton. Selama persoalannya masih kecil dan bisa diselesaikan di intern kraton, maka tidak akan dibawa ke tingkat Polmas. "Kita coba cari alternatif-alternatif solusi, pemecahannya. Kalau bisa jangan menambah beban polisi tapi bagaimana kita mengurangi beban di pihak polisi," jelas Kanjeng Wirabumi.

Konsep Polmas yang sesungguhnya, dimana panduannya jelas-jelas untuk kepentingan wilayah kecil, sangat tepat untuk dijadikan sebagai proses pendewasaan diri. Untuk menuju pada kepentingan dan wilayah yang lebih besar. Pada tingkat nasional Polmas bisa berkoordinasi dan melakukan kerjasama dengan lintas institusi. Polri dengan lingkungan hidup, Polri dengan kantor UKM atau Polri dengan koperasi. Pada tingkat bawah pun akan seperti itu arahnya ke depan.

"Jadi sekali lagi, Polmas ini merupakan satu sarana yang sangat strategis untuk mengurai kembali peran dan struktur pembentukan masyarakat yang berkeadilan dan berkesejahteraan," tandas Kanjeng Wirabumi.

Sebagai suatu strategi, Polmas berarti model perpolisian yang menekankan kemitraan sejajar antara petugas Polmas dengan masyarakat lokal, agar bekerjasama dalam menyelesaikan dan mengatasi setiap permasalahan sosial yang mengancam keamanan dan ketertiban masyarakat serta ketenteraman kehidupan masyarakat setempat. Dengan adanya kebersamaan tersebut diharapkan bisa mengurangi kejahatan dan rasa ketakutan akan terjadinya kejahatan. Bila kondisi dan situasi sudah baik, maka diharapkan ke depannya mampu meningkatkan kualitas hidup warga setempat.

\*\*\*

**KESUKSESAN** KITA HARI INI TIDAK BERARTI BESOK AKAN MERAIH **KESUKSESAN** LAGI. TANPA KESIAPAN DAN **BERJUANG** LEBIH KERAS MAKA KESUKSESAN SULIT **KITA PERTAHANKAN !**

—Kapoltabes Surakarta—

